

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan hal yang akan terus terjadi secara berkesinambungan selama kehidupan manusia. Pertumbuhan merupakan proses bertambahnya ukuran tubuh dan jumlah sel serta jaringan, sedangkan perkembangan adalah bertambahnya struktur, fungsi, dan kemampuan manusia yang lebih kompleks (Wong *et al*, 2009). Perkembangan (*development*) merupakan pola perubahan yang dimulai sejak pertumbuhan, yang berlanjut sepanjang rentang hidup. Anak memiliki suatu ciri yang khas yaitu selalu bertumbuh dan berkembang sejak konsepsi sampai berakhirnya masa remaja. Perkembangan ialah bertambahnya kemampuan struktur atau fungsi tubuh yang lebih kompleks, yang bersifat kualitatif dimana pengukurannya lebih sulit daripada pengukuran pertumbuhan (IDAI, 2002 dalam Werdiningsih, 2012). Proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut terbagi dalam beberapa tahapan berdasarkan usia. Salah satu fase dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah masa prasekolah yaitu anak yang berusia 3-5 tahun (Wong *et al*, 2009).

Menurut Erikson, tahap perkembangan psikososial pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) adalah *initiative versus guilt* (inisiatif versus rasa bersalah) dimana anak menunjukkan imajinasi, meniru orang dewasa, mengetes kenyataan atau fakta yang ada (Sunaryo, 2004). Menurut Sigmund Freud, tahap perkembangan psikoseksual anak prasekolah usia 3-6 tahun masuk fase falik yang merupakan proses dalam perkembangan anak dengan penambahan pematangan fungsi struktur serta kejiwaan yang dapat menimbulkan dorongan untuk mencari rangsangan dan kesenangan secara umum untuk menjadikan diri anak menjadi orang dewasa. Proses identifikasi peran seksual dimulai selama usia prasekolah. Biasanya anak lebih dekat dengan orang tua yang berlainan jenis kelamin dengannya (Sunaryo, 2004). Sedangkan menurut Piaget, pada masa kanak-kanak (*preschool*) usia 3-6 tahun, kemampuan motorik berkembang sejalan dengan

perkembangan kemampuan kognitif anak. Perkembangan kognitif anak usia prasekolah berada pada tahap pemikiran preoperasional. Pada tahap ini anak belajar untuk berpikir dengan menggunakan symbol dan imajinasi. Bermain merupakan metode non verbal untuk menstimulasi proses berpikir egosentrik. Anak selalu menunjukkan egosentrik seperti anak akan memilih sesuatu atau ukuran yang besar walaupun isi sedikit. Masa ini sifat pikiran bersifat transduktif menganggap semuanya sama, seperti seorang pria di keluarga adalah ayah, maka semua pria adalah ayah (Nursalam, 2005).

Anak-anak usia prasekolah memiliki beberapa ciri serta tugas perkembangan yang meliputi keterampilan motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan sosial. Anak usia prasekolah memiliki ciri ingin bermain, melakukan latihan berkelompok, melakukan penjelajahan, bertanya, menirukan, dan menciptakan sesuatu. Selama periode ini juga terjadi transisi emosi antara orang tua dan anak prasekolah (Wong *et al*, 2009). Mereka juga dapat mengembangkan keterampilan motorik kasar yang meliputi berdiri dengan satu kaki, melompat satu kaki, berjalan lurus, dan naik sepeda. Perkembangan motorik halus meliputi kemampuan menggambar, menari, berpakaian sendiri tanpa dibantu, menangkap bola kecil dengan tangan, dan mencocokkan benda. Perkembangan bahasanya meliputi mengerti lawan kata, mengerti kegunaan benda, senang menyebut kata-kata baru, senang bertanya sesuatu, bicaranya mudah dimengerti dan dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Perkembangan sosialnya meliputi tidak rewel ketika ditinggal ibu, mampu mengikuti aturan permainan dan mengungkapkan simpati (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2006).

Perkembangan anak tidak berlangsung secara mekanis-otomatis sebab perkembangan tersebut sangat bergantung pada beberapa faktor yaitu faktor *herediter* (warisan sejak lahir atau bawaan), faktor lingkungan yang menguntungkan atau yang merugikan, faktor kematangan fungsi-fungsi organ dan fungsi-fungsi psikis, serta faktor aktivitas anak sebagai subjek bebas yang berkemauan, kemampuan seleksi, bisa menolak dan menyetujui, punya emosi, serta usaha membangun diri sendiri (Kartono, 2007).

Salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan anak adalah faktor lingkungan yaitu orang tua. Orang tua adalah guru utama dan terpenting bagi anak karena memiliki kesempatan paling besar untuk mempengaruhi kecerdasan anak, terutama pada saat mereka masih sangat peka terhadap pengaruh dari lingkungannya. Berbagai upaya untuk mengoptimalkan perkembangan anak dapat dilakukan oleh orang-orang yang berada di sekitar anak prasekolah, terutama orang tua (Gandasetiawan, 2009). Oleh karena itu, peran orang tua pada masa prasekolah sangatlah penting dalam memberikan stimulasi perkembangan dari luar lingkungan anak agar perkembangan anak menjadi lebih optimal (Balsberg, 2011).

Orang tua, terutama seorang ibu merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung perkembangan anak. Perhatian penuh seorang ibu sangat dapat memberikan rangsangan kepada perkembangan anak (Irianti, 2012). Kehadiran seorang ibu sangat penting bagi anak mengingat 85 % karakter anak dibentuk pada masa prasekolah yaitu usia kurang dari 6 tahun (Croyle, 2004). Siregar (2011) juga menyatakan mengenai peran penting ibu yaitu memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar dan konsisten, mendidik anak, menjadi teladan, serta memberi rangsangan (stimulasi) dan pelajaran untuk anak.

Menurut Yulia (2007), peran ibu dalam perkembangan anak sangatlah penting, tetapi di tengah kondisi ekonomi yang semakin sulit dan tuntutan kebutuhan hidup yang tinggi maka tidak jarang ditemui bahwa seorang ibu juga bekerja diluar rumah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Fenomena ibu bekerja terutama di kota besar disebabkan oleh dinamika kehidupan seperti tuntutan finansial dan biaya pendidikan anak. Peran untuk mencari nafkah yang merupakan tanggung jawab seorang ayah juga dijalani oleh ibu untuk dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Beberapa alasan yang membuat wanita bekerja di luar rumah, diantaranya tuntutan hidup yang semakin tinggi sementara penghasilan suami kurang dapat mencukupi kebutuhan keluarga, memperoleh pendapatan sendiri untuk keleluasaan finansial, aktualisasi diri dan

prestise, pengembangan bakat dan hobi menjadi sesuatu yang komersil serta yang terakhir adalah kejenuhan di rumah.

Jumlah ibu bekerja di seluruh dunia mencapai 54,3 % pada tahun 2011. Dua pertiga dari jumlah ibu di negara maju dan negara industri seperti Inggris dan Amerika Serikat adalah seorang pekerja (OECD, 2010). Menurut data statistik *Office for National Statistics* (ONS, 2010), terdapat 57% ibu di Inggris yang memiliki anak dengan umur di bawah lima tahun. Menurut angka statistik tersebut, terdapat 71% dari ibu yang memiliki anak paling muda berumur lima sampai sepuluh tahun merupakan seorang pekerja. Sedangkan di Amerika Serikat, 60% wanita (35% ibu dengan anak di bawah 18 tahun dan 45% ibu dengan anak balita) adalah seorang pekerja (AAP, 2012).

Faktor penyebab semakin maraknya perempuan menjadi pekerja adalah tuntutan ekonomi dan mendesaknya kebutuhan (Diana, 2013). Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2012), lebih kurang 34 juta penduduk berumur di atas 15 tahun dan berjenis kelamin perempuan adalah seorang pekerja. Jumlah wanita yang bekerja di luar rumah di Indonesia juga cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Beberapa hasil survei di Indonesia menguatkan hal tersebut, salah satunya survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (2007) bahwa partisipasi perempuan dalam lapangan kerja meningkat secara signifikan selama Februari 2006 hingga Februari 2007, dimana jumlah pekerja perempuan di Indonesia bertambah 2,12 juta sedangkan pekerja laki-laki hanya bertambah 287 ribu orang.

Berdasarkan hasil survei angkatan kerja nasional yang dipublikasikan oleh Pusat Data Tenaga Kerja Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia (Pusdatinaker Depnakertrans RI) tahun 2011 menunjukkan bahwa jumlah pekerja wanita dalam rentang usia angkatan kerja secara keseluruhan adalah 41.680.456 orang, termasuk di dalamnya adalah para ibu yang bekerja di luar rumah. Sedangkan di Yogyakarta, menurut Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan (2010), terdapat 35,7% wanita yang berumur 20-34 tahun adalah seorang pekerja (Badan Pusat Statistik, 2012).

Salah satu dampak negatif ini diungkapkan oleh Yulia (2007) bahwa dampak ibu yang bekerja di luar rumah adalah melemahnya ikatan emosional antara ibu dan anak. Kualitas waktu yang diberikan untuk membimbing anak merupakan sesuatu yang lebih bernilai daripada lamanya waktu untuk bertemu anak tetapi tidak digunakan untuk meningkatkan stimulasi pada anak dan merencanakan aktivitas yang menyenangkan dalam rangka membimbing anak untuk belajar (Waluyo, 1995 dalam Fatkhurrahman, 2006). Kualitas waktu tersebut dapat menjadi hal yang sulit untuk didapatkan ketika perhatian ibu juga terbagi untuk memikirkan pekerjaannya. Oleh karena itu, mengikutsertakan anak dalam berbagai program yang dinilai dapat memenuhi kebutuhan stimulasi bagi anak menjadi pilihan. Program-program tersebut dapat berupa *play group*, taman kanak-kanak, *day care*, maupun taman pengembangan anak. Namun, hal ini juga dimungkinkan dapat mengurangi kedekatan emosional antara anak dan ibu, terutama jika ibu merasa tidak perlu lagi untuk membangun kedekatan melalui pemberian stimulasi (Fatkhurrahman, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Setyani (2010) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan ($p=0,001$) antara status ibu yang bekerja dengan tingkat perkembangan anak usia *toddler* (1-3 tahun). Perkembangan anak usia 1-3 tahun pada ibu yang bekerja lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan anak pada ibu yang tidak bekerja. Faktor pekerjaan ibu yang bekerja dan harus meninggalkan anak saat bekerja berdampak pada peran ibu yang tidak menjadi optimal dalam mendorong perkembangan anak. Ibu yang harus menyiapkan keperluan rumah tangga memasak, mencuci, membersihkan rumah dan lainnya, bahkan harus bekerja sehingga peran ibu dan perkembangan anak tidak optimal.

Angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan data sebanyak 27,5% dari 5 juta anak (UNICEF, 2005). Badan pusat statistik Indonesia pada tahun 2010 melaporkan bahwa dari 206,2 juta terdapat 27,8 juta anak yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Hasan, 2012). Menurut BKKBN (2007) saat ini jumlah balita ditanah air mencapai 17% dengan laju

pertumbuhan penduduk 2,7% pertahun mengalami peningkatan gangguan balita sebanyak 7% dari tahun sebelumnya.

Sebanyak 5 hingga 10% anak di Indonesia diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum (IDAI, 2013). Salah satu masalah tumbuh kembang pada umur 5 tahun adalah gangguan bicara, 19% anak diidentifikasi memiliki gangguan bicara dan bahasa (6,4% kelemahan berbicara, 4,6% kelemahan bicara dan bahasa, dan 6% kelemahan bahasa). Gagap terjadi pada 45% pada usia 3-5 tahun (Child speech clinic, 2012).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di TKIT Insan Utama Gatak Taman Tirta Kasihan Bantul, pada tanggal 6 Oktober 2014, didapatkan hasil bahwa dari 50 siswa TKIT Insan Utama Gatak Taman Tirta Kasihan Bantul terdapat 44 ibu anak usia prasekolah yang bekerja sedangkan 6 ibu lainnya sebagai ibu rumah tangga. Hasil penilaian perkembangan anak menggunakan tabel DDST yang dilakukan terhadap 5 anak didapatkan hasil sebanyak 1 anak mengalami suspek keterlambatan perkembangan, sedangkan 2 orang anak tidak dapat diuji dan 2 orang anak lainnya memiliki perkembangan yang normal.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perkembangan anak usia prasekolah dengan ibu bekerja di TKIT Insan Utama Gatak Taman Tirta Kasihan Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran perkembangan anak usia prasekolah dengan ibu bekerja di TKIT Insan Utama Gatak Taman Tirta Kasihan Bantul?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahuinya gambaran perkembangan anak usia prasekolah dengan ibu bekerja di TKIT Insan Utama Gatak Taman Tirta Kasihan Bantul

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya karakteristik anak prasekolah dengan ibu yang bekerja di TKIT Insan Utama Gatak Taman Tirta Kasihan Bantul.
- b. Teridentifikasinya karakteristik ibu dari anak prasekolah di TKIT Insan Utama Gatak Taman Tirta Kasihan Bantul
- c. Teridentifikasinya perkembangan anak usia prasekolah dengan ibu bekerja di TKIT Insan Utama Gatak Taman Tirta Kasihan Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi TKIT Insan Utama Gatak Taman Tirta Kasihan Bantul
Dapat menjadi masukan yang digunakan untuk penerapan perkembangan anak mengingat sekolah merupakan tempat mendidik anak agar pola perkembangannya semakin baik.
- b. Bagi Stikes Jenderal Achmad Yani
Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai perkembangan anak usia prasekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Orang Tua Anak Usia Prasekolah di TKIT Insan Utama Gatak Taman Tirta Kasihan Bantul
Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi ibu mengenai pentingnya peran orang tua dalam menghadapi perkembangan anak usia prasekolah
- b. Bagi Mahasiswa Keperawatan di Stikes Jenderal Achmad Yani

Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam memberikan asuhan keperawatan, khususnya dalam perawatan terhadap klien anak usiaprasekolah serta perawat komunitas dalam melakukan sosialisasi mengenai perkembangan anak prasekolah.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat memperkaya ilmu keperawatan khususnya tentang perkembangan anak usia prasekolah agar dapat diterapkan dengan baik dalam memberikan asuhan keperawatan, serta dapat dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Agustina, R (2012), dengan judul “Gambaran Pertumbuhan Balita 0-5 Tahun pada Ibu Yang Bekerja di Gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh Tahun 2012”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita 0-5 tahun berjumlah 71 orang. Sampel dalam penelitian menggunakan teknik total populasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan balita 0-5 tahun memiliki berat badan yang normal yaitu sebanyak 42 orang (59,2%). Sebagian besar balita 0-5 tahun memiliki pertumbuhan yang baik yaitu 42 orang (59,2%). Persamaan penelitian ini adalah pada sampel yang digunakan yaitu pada ibu yang bekerja. Perbedaannya terletak pada sampel anak yaitu yang berusia 0-5 tahun.
2. Werdiningsih, A T A (2012) dengan judul “Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah”. Penelitian ini menggunakan desain Korelasi Analitik. Responden penelitian ini adalah anak-anak berusia 3-6 tahun beserta ibunya berjumlah 65 responden. Responden diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel independen penelitian ini adalah peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak-anak dan variabel dependen adalah perkembangan anak-anak prasekolah. Persamaan penelitian ini adalah terletak

pada variabel tumbuh kembang anak, populasi dan sampel yang digunakan adalah anak usia prasekolah. Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada jumlah variabel yaitu pada penelitian sebelumnya meneliti hubungan terhadap variabel bebas dan terikat, metode penelitian dengan menggunakan korelasi analitik dan sampel penelitian yaitu penelitian ini tidak mengikutsertakan ibu bekerja.

3. Noordiati, Hakimi, dan Wibowo (2011) dengan judul “Hubungan Kepekaan Serta Ketanggapan Pengasuhan Ibu Terhadap Perkembangan Anak Prasekolah”. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional menggunakan rancangan *cross sectional study*. Subjek penelitian dihitung menggunakan rumus Lemeshow uji hipotesis untuk dua proporsi dengan menggunakan *software sample size determination in health studies*, berjumlah 143 ibu dan anak yang bersekolah di 12 Taman Kanak-Kanak di Wilayah Kecamatan Pahandut, berusia 60-72 bulan, tinggal bersama orangtua, tidak memiliki cacat fisik dan kelainan neurologis yang berat dan bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Pahandut. Pengambilan sampel 143 anak dari 12 Taman Kanak-Kanak dilakukan secara *proportional random sampling*. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel perkembangan anak prasekolah, sampel yang digunakan adalah anak usia prasekolah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel kepekaan serta ketanggapan pengasuhan ibu dan metode analisis data.